

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab V ini akan memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

5.1 Simpulan

Simpulan penelirian ini diperoleh dari hasil analisis data dan hasil pembahasan penelitian serta disusun berdasarkan rumusan masalah. Berikut hasil simpulan.

1. Proses pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah harus terus berkembang mengikuti gaya belajar siswa yang semakin berkembang juga. Profil pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah yang diteliti belum berkembang secara optimal. Hal tersebut dikarenakan fokus utama pembelajaran cerita pendek di kelas hanya pada diskusi kelompok, tanpa melatih kemampuan individu siswa, hal tersebut menyebabkan hasil tulisan cerita pendek siswa kurang baik dan kreatif. Oleh karena itu penerapan model berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa.
2. Proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model berpikir metaforis di kelas eksperimen dengan latar belakang motivasi berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa di kelas eksperimen, terbukti bahwa model pembelajaran tersebut cukup membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Observasi proses pembelajaran dengan model berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi pun sudah dilakukan oleh peneliti. Hasil obseravasi menunjukkan bahwa setiap tahapan pembelajaran dengan model tersebut lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti setiap tahapan.
3. Kemampuan hasil akhir menulis siswa di kelas eksperimen meningkat dengan signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data penghitungan gain yang menunjukkan peningkatan pada seluruh siswa di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil N-gain, terjadi peningkatan dengan kategori sedang di kelas eksperimen, dan peningkatan dengan kategori rendah di kelas kontrol. Selain itu, dari hasil uji sampel *T*-

tes menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita pendek siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

4. Terdapat perbedaan kemampuan antara siswa bermotivasi intrinsik di kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai siswa bermotivasi intrinsik di kelas eksperimen yang lebih tinggi. Kemudian pada uji sampel *T-tes* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan siswa bermotivasi intrinsik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil serupa juga diperoleh oleh siswa bermotivasi ekstrinsik, dilihat dari nilai rata-rata siswa bermotivasi ekstrinsik di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Dan pada uji sampel *T-tes* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa bermotivasi ekstrinsik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran di menulis cerita pendek di kelas eksperimen memiliki pengaruh yang lebih baik dari kelas kontrol, baik pada siswa yang bermotivasi intrinsik maupun yang ekstrinsik.
5. Pada hasil uji statistik nilai rata-rata kemampuan menulis siswa yang bermotivasi intrinsik dan bermotivasi ekstrinsik di kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa bermotivasi intrinsik lebih tinggi dari siswa bermotivasi ekstrinsik. Hal serupa juga terjadi pada nilai siswa bermotivasi intrinsik dan bermotivasi ekstrinsik di kelas kontrol, dimana nilai siswa bermotivasi intrinsik lebih tinggi. Dilihat dari perolehan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis siswa bermotivasi intrinsik dan siswa bermotivasi ekstrinsik memiliki perbedaan. Namun berdasarkan hasil uji sampel *T-tes* menunjukkan bahwa tidak ada signifikansi dari perbedaan kemampuan menulis cerita pendek siswa bermotivasi intrinsik dan ekstrinsik, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.
6. Berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh menyatakan bahwa hasil menulis cerita pendek siswa di kelas eksperimen dan kontrol tidak dipengaruhi oleh motivasi. Dari hasil penghitungan, diketahui bahwa kemampuan menulis siswa dipengaruhi oleh model berpikir metaforis. Kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada hubungan antara penerapan model berpikir metaforis dengan motivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
7. Model berpikir metaforis efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hal tersebut berdasarkan dari hasil karya tulis siswa pada bab IV, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berpikir metaforis yang diterapkan dapat membantu meningkatkan

kemampuan menulis karya fiksi cerpen. Kemudian dari hasil validasi model berpikir metaforis yang dilakukan oleh validator, mengatakan bahwa instrumen yang digunakan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian berkaitan dengan kontribusinya terhadap pengaruh model berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek, sebagai berikut.

1. Model berpikir metaforis dapat mengubah cara menulis cerita pendek siswa. Pada awalnya kebanyakan siswa menuliskan cerita pendek hanya berupa narasi yang tidak memiliki konflik sehingga tidak begitu menarik, namun pada akhirnya menciptakan cerita pendek yang lebih bermakna dan indah.
2. Model berpikir metaforis yang telah diterapkan kepada siswa dapat menghidupkan suasana belajar mengajar. Melalui pembelajaran menggunakan model berpikir metaforis, siswa dapat dengan leluasa mengemukakan pendapat serta memainkan imajinasi mereka dalam menuliskan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang ditulis.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, peneliti memiliki rekomendasi mengenai model berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Berikut rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai alternatif.

1. Model berpikir metaforis masih sangat jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari beberapa jurnal penelitian yang ditemukan oleh peneliti, ditemukan penerapan model berpikir metaforis paling sering pada pembelajaran matematika dan sains. Pada pembelajaran bahasa Indonesia hanya ditemukan beberapa penelitian saja. Oleh karena itu dengan kebermanfaatnya yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, model ini dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis lainnya. Model berpikir metaforis dengan latar belakang motivasi dapat memberi kemudahan dalam proses pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa.

2. Pembelajaran dengan menggunakan model berpikir metaforis dapat digunakan dengan media lainnya, seperti *main mapping*, film pendek, dan lain-lain guna memberi stimulus pada siswa untuk melakukan kegiatan metafor, pada pembelajaran menulis kreatif maupun menulis karya ilmiah.
3. Penelitian dapat dilakukan lebih jauh, salah satunya dengan mengembangkan model berpikir metaforis pada pembelajaran menulis lainnya, baik itu menulis kreatif puisi, cerita fabel dan lain sebagainya, maupun pada pembelajaran menulis karya ilmiah